

Minggu 1 Oktober 2017
Perjamuan Kudus Sedunia (*World Communion Sunday*)
DOA: Keseimbangan BERBICARA dan BERDIAM DIRI
(I Samuel 3: 8-10; Roma 8: 26-28; Matius 14: 22-23)

Pengkhotbah mengingatkan, "... ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara." (Pengk. 3:7). Dalam jiwa yang sehat terdapat keseimbangan antara berbicara dan berdiam diri. Orang yang berkepribadian matang tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam. Ini berlaku juga dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Berhubungan dengan TUHAN tidak selalu harus dalam bentuk berkata-kata. Justru jika menghadap Tuhan kita harus lebih banyak berdiam diri. Berdiam diri di hadapan TUHAN itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu meditasi, doa dan syafaat. Bermeditasi itu merenung sambil merendahkan secara jiwa dan raga di hadapan sabda Tuhan. Berdoa, bukan dalam arti berkata-kata kepada Tuhan, melainkan membiarkan Tuhan berkata-kata kepada kita. Maksudnya, bermawas diri tentang apa makna sabda Tuhan itu untuk diri kita dan membiarkan diri kita disapa, ditopang, diajar, dididik, diberi tahu, dimarahi, ditegur dan dibelokkan arah ke kehendak Tuhan. Sedangkan bersyafaat, memberi tempat bagi orang lain di dalam hati kita. Tanpa mengucapkan sepatah kata, kita berdiam diri di hadapan Tuhan sambil merasakan keadaan orang lain untuk kita bawa kepada Kristus.

Jadi komunikasi dengan Tuhan tidak selalu berbentuk bicara tetapi perlu keseimbangan antara berbicara dan berdiam diri. Berdoa tidak selalu langsung bicara, ngomong atau nyerocos setiap kali bertemu dengan Tuhan, melainkan tahu diri untuk berdiam diri. Bukan berdiam diri yang angkuh atau marah dengan cara bungkam atau membisu, melainkan berdiam diri yang merendah dan menunduk, respek dan membuka diri kepada Tuhan.